

Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Hadis

¹Resti Okvani Kartika, ²Raisa Zuhra Salsabila Awaluddin, ³Zulkipli Lessy

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga

¹123204011036@student.uin-suka.ac.id, ²23204011037@student.uin-suka.ac.id,

³lessyzulkipli@gmail.com

Abstract: *The issues of the decline of spiritual intelligence, especially in terms of morals such as brawls, school dropouts, and pornography continue to be a problem in education. In education, every learner must have spiritual intelligence to be able to eliminate the above impacts. This study aims to provide an overview of the types of spiritual intelligence in education. The research method used a literature study. The data is sourced from articles or books related to the title discussed. Documentation is one of the data collection methods to obtain information in the form of writing from data sources. The conclusion is that Islamic religious education functions as a tool for solving problems in society, especially for today's youth by instilling Islamic values. The purpose of Islamic religious education is to provide direction and monitoring of behavior and social morals that are emphasized through Islamic religious education as a provision for future life. The aim of Islamic religious education, is to give birth to several characteristics of spiritual intelligence which become assets in which there is a ent of the Prophet's traditions. First, feeling the presence of Allah SWT. Second, being helpful to others. Third, being helpful to others. Fourth, being honest, and fifth, being serious.*

Keywords: *Intelligence Spiritual, Islamic Religious Education, Hadis*

Abstrak: Isu-isu merosotnya kecerdasan kecerdasan spiritual terutama dalam hal moral seperti, tawuran, putus sekolah, pornografi yang terus menjadi masalah dalam pendidikan. Dalam Pendidikan, setiap peserta didik harus memiliki kecerdasan spiritual untuk dapat menghilangkan dampak-dampak diatas. Tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran terkait macam-macam kecerdasan spiritual dalam dunia Pendidikan. Metode dalam penelitian menggunakan studi literatur. Data yang digunakan bersumber dari artikel-artikel atau buku-buku yang berkenaan dengan judul yang dibahas. Dokumentasi menjadi salah satu metode pengumpulan datanya untuk mendapatkan informasi berupa tulisan dari sumber data. Analisis data dalam penelitian ini adalah berupa deskriptif analitis. kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat dalam penyelesaian problematika dalam masyarakat terutama bagi remaja saat ini dengan menanamkan nilai-nilai Islam. Tujuan dari Pendidikan agama Islam untuk Memberikan arahan serta pemantauan mengenai tindak laku dan akhlak bersosial yang

ditegaskan melalui pendidikan agama Islam sebagai bekal kehidupan dimasa depan. Dengan adanya tujuan pendidikan agama Islam melahirkan beberapa karakteristik kecerdasan spiritual yang menjadi asset dalam diri yang didalamnya terdapat penguatan hadis-hadis Rasulullah. Yaitu *pertama*, merasakan kehadiran Allah SWT. *Kedua*, bersikap suka menolong orang lain. *Ketiga*, bersikap suka menolong orang lain. *Keempat*, bersikap jujur dan *kelima*, Sikap Bersungguh-sungguh.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Agama Islam, Hadis

Pendahuluan

Kecerdasan spiritual yang dikembangkan dalam dunia pendidikan ialah hal yang harus dimiliki setiap peserta didik. Karena isu-isu yang beredar tentang pergaulan bebas memberikan dampak merosotnya moral peserta didik seperti menurunnya prestasi, putus sekolah, tawuran, pornografi dan lain-lain. Pendidikan yang dilakukan di sekolah menekankan dalam kecerdasan intelektual yang orientasinya hanya menjadikan anak-anak yang cerdas. Selama beberapa abad masih di yakini kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan satu-satunya yang terus berkembang. Setelah beberapa dekade kecerdasan ini membawa perubahan pada manusia. Kecerdasan itu tidak lagi bersifat individu melainkan sudah jama' dan harus dikembangkan.¹ Kecerdasan spiritual dapat membentuk dan dapat membuktikan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terus tertanam yang dapat diperoleh dengan interpretasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.²

Kecerdasan Spiritual (SQ) menjadi kecerdasan yang memiliki posisi paling tinggi diantara IQ dan EQ. Kecerdasan Spiritual menjadi pusat dalam ruang spiritual yang mampu untuk menyatukan hati dan akal agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam diri. Kecerdasan spiritual ini menjadi landasan penting dalam mengaplikasikan fungsi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan Spiritual memposisikan manusia pada perilaku dalam kehidupan untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan makna dan value. Manusia akan mampu menilai

¹ Uswatun Hasanah, "Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini," *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vol.4, No. 1 (2017): hal.6, <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1938>.

² Ajeng Linda Liswandari, "Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol.7, No. 2 (2022): hal.479, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6219](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219).

dan menentukan jalan hidup dengan lebih bermakna serta lebih meluas.³ Maka, fungsi dari pendidikan adalah memberikan perubahan sikap dan perilaku serta kualitas seseorang. Maka dari itu, kecerdasan spiritual menjadi pusat yang mampu mengantarkan siswa untuk membawa perubahan pada tingkat yang lebih baik sesuai dengan kebenaran dari suara batin dan hati nurani.

Berdasarkan fakta sosial di atas pentingnya kecerdasan spiritual kepada peserta didik yang dikemas dalam pendidikan agama Islam. Namun, jika dipandang dari realita saat ini kebanyakan peserta didik yang masih mementingkan kecerdasan intelektual. Pemikiran masyarakat bahwa anak yang memiliki kecerdasan intelektual dalam tingkat lebih tinggi dianggap lebih baik dari yang lain. Sedangkan anak yang lebih unggul dalam kecerdasan spiritualnya masih dianggap biasa-biasa saja.⁴ Sehingga, berkembangnya pendidikan agama Islam mampu merubah mindset masyarakat agar tidak memisahkan kedua kecerdasan tersebut. Hakikatnya kecerdasan yang terbingkai di jiwa peserta didik tentu menjadikan manusia intelektual dan spiritual.

Kecerdasan spiritual yang dikembangkan di sekolah melalui pendidikan agama Islam tidak bisa diimplementasikan secara baik tanpa adanya kerjasama antara guru agama, guru umum dan orang tua. Orang tua berperan penting untuk mensukseskan kegiatan keagamaan di sekolah sehingga meningkatnya kecerdasan spiritual peserta didik. Selain dari pada itu, dengan adanya peran orang tua memberikan arah memilih pergaulan dan memantau dalam lingkungan masyarakat yang baik. Kerjasama dari orang tua dan pihak sekolah akan mengakibatkan meningkatkan nilai-nilai spiritual peserta didik, sehingga akan dengan mudah pula tertanam dalam diri peserta didik.⁵

Menanggapi hal tersebut terdapat masalah yang perlu di jawab terkait bagaimana kecerdasan spiritual dalam pendidikan agama Islam. Adanya kajian terdahulu yang menyangkut pembahasan kali ini yang ditulis

³ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, ed. Rahmani Astuti, Cetakan IX (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007): hal.4.

⁴ Febrilia Syifa Mutia, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran IPS Di SMP Dua Mei Ciputat" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018): hal.5.

⁵ Mutia Munthe, "Kerjasama Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung" (UIN Sumatera Utara, 2019): hal.3-4.

oleh Ajeng Linda Liswandari,⁶ dalam artikelnya membahas tentang kecerdasan spiritual dan kepatuhan terhadap peraturan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, kepatuhan menjadi kunci keberhasilan terhadap kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Kemudian, artikel tulisan Eny Fatimatuszuhro,⁷ dalam artikelnya membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam artikelnya membahas peran guru dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan seperti sholat berjamaah, khotmil Qur'an, patuh terhadap aturan dll. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji kecerdasan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam dalam perspektif hadis. Perspektif hadis ini berguna untuk kita mengetahui teladan Nabi Muhammad dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual untuk terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian Pustaka (*Library Research*). Dalam penelitian yang digunakan dengan mengevaluasi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang ditulis. Menurut Abdul Rahman Sholeh dalam buku Muhammad Mustofa menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*Library Research*) ialah penelitian yang dilakukan dengan cara menerima data informasi menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan dalam bentuk dokumentasi.⁸ *Literature-literature* yang digunakan adalah dari buku ataupun artikel jurnal. Sumber data yang digunakan berupa artikel-artikel atau buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa deskriptif analitis.

Hasil dan Pembahasan Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, Pendidikan Agama Islam memiliki arti dalam berbagai makna. Dalam makna etimologi, Pendidikan berasal dari kata "didik" dengan permulaan kata "Pe" dan diakhiri kata "an" yang berarti

⁶ Ajeng Linda Liswandari, "Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi."

⁷ Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)," *Sumbula* Vol.6, No. 1 (2021).

⁸ Muhammad Mustofa and Bara.

perbuatan (cara, hal dan sebagainya).⁹ Dalam bahasa Yunani dimaknai *Paedagogie* diartikan sebagai bimbingan diperuntukkan untuk anak.¹⁰ Disebut *Education* dalam bahasa Inggris artinya mengasuh, mendidik. Dalam Bahasa Arab sering diartikan *Tarbiyah* yaitu pendidikan. Sedangkan dalam makna terminologi, pendidikan adalah tahapan perkembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan beserta proses penerapan pengalaman kehidupan.¹¹ Sedangkan secara universal, menurut Ahmad Marimba dalam Salina Ahdia Fajrina bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik untuk perkembangan jasmani dan rohani yang ada pada peserta didik agar terwujudnya kepribadian yang utama. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu aspek pokok yang berperan untuk membangun generasi muda untuk memiliki kepribadian utama.¹²

Lawrence A. Cremin dalam Masdudi, pendidikan merupakan usaha sadar sebagai upaya yang teliti, sistematis, saling berhubungan untuk melahirkan, menularkan dan memperoleh pengetahuan, nilai, keterampilan, kemampuan, serta perasaan dalam setiap kegiatan belajar yang dihasilkan dengan harapan mampu dibuktikan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹³

Agama Islam memiliki tiga istilah dalam konsep pendidikan diantaranya *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut diringkas dalam satu istilah yaitu *tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* diartikan dalam tiga kata *rabbaa-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, *rabiya-yarbaa* yang berarti tumbuh dan berkembang, *rabbu-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, menuntun dan memelihara.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar yang dilakukan seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui bimbingan, pengajaran serta latihan

⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018): hal.57.

¹⁰ Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Solok: CV Insan Cendikia Mandiri, 2020): hal.1.

¹¹ Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan*.

¹² Ridhahani, "Pendidikan Keimanan," in *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, Cet. I (Pati: Maghza Pustaka, 2022): hal.65, <https://books.google.co.id/books?id=9VV-EAAAQBAJ>.

¹³ Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*, ed. Sumanta, Cet. I (Cirebon: CV Elsi Pro, 2014): hal.2.

¹⁴ Samsul Bahri, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ed. Abdul (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021): hal.4.

guna membentuk sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam agar mencapai kesempurnaan secara individual maupun antar umat beragama sehingga terwujudnya persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik dengan memahami, dan meyakini serta mengamalkan ajaran agama Islam agar dapat menjadi manusia muslim yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah melalui beberapa tahap yaitu tahap kognisi, tahap afeksi, dan tahap psikomotori sebagai pengalaman dari ajaran Islam oleh peserta didik. Sehubungan dengan materi yang dikembangkan memberikan arahan kepada peserta didik pada perilaku dan akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Agar mampu mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka dalam hal ini semua pihak berperan penting baik unsur sekolah secara keseluruhan juga melalui orang tua dan masyarakat. Terkhusus berperan pada pendidik yang diharapkan mampu mengembangkan metode dan strategi dengan kompetensi yang sesuai berdasarkan pada kondisi siswa. Pendidikan Agama Islam memberikan arti yang jelas bahwa secara sadar akan membentuk seseorang menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia yang berkepribadian baik. Sehingga penanaman Agama Islam mampu diamalkan dengan baik secara individual dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup masyarakat.

Pembinaan pada akhlak manusia guna memiliki kecerdasan untuk membangun kebudayaan baik dalam masyarakat menjadi sebuah makna pendidikan yang hakiki. Pendidikan Agama Islam membuka dimensi kehidupan paling fundamental sebagai pedoman dalam menentukan sikap bagi para remaja. Remaja yang berada pada posisi psikologis dalam kategori belum matang harus dikuatkan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai agama. Remaja secara psikologis mendapatkan pengaruh, jiwa bergejolak, sebagai akibat pribadi yang belum terbentuk dan remaja menjadi kelompok masyarakat dalam jumlah terbanyak yang memberikan perhitungan dampak yang sangat besar pula.¹⁶

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat dalam penyelesaian problematika dalam masyarakat terutama bagi remaja saat ini dengan menanamkan nilai-nilai Islam. Pengarahan serta pemantauan mengenai tindak laku dan akhlak bersosial perlu untuk ditegaskan melalui Pendidikan Agama Islam sebagai bekal kehidupan dimasa depan. Yang dimana remaja

¹⁵ Dahwadin and Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019): hal.11.

¹⁶ Dahwadin and Nugraha, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

saat inilah yang akan mengolah dan mengembangkan dunia akan menjadi baik atau tidak baik. Sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi jalan untuk membentuk karakter, tindak perilaku dan akhlak yang baik.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berada pada posisi tertinggi dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual menjadi pusat landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain. Kecerdasan spiritual mengangkat jiwa sebagai perangkat internal dalam diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada pada sebuah kenyataan dan kejadian tertentu.

Dalam arti bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang diartikan sempurnanya perkembangan akal budi untuk berfikir, mengerti dan memahami.¹⁷ Sedangkan spiritual, berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Jika diistilahkan dalam bahasa modern mengarah pada energi batin non jasmani dalam hal emosi dan karakter.¹⁸

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang digunakan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup manusia lebih memiliki makna dibandingkan dengan yang lainnya. Kecerdasan spiritual (SQ) menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹⁹

Kecerdasan manusia tidak hanya ditinjau berdasarkan intelektualnya saja. Dengan adanya kecerdasan spiritual dalam memfungsikan dua kecerdasan lain yaitu kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual bergerak melalui beberapa aspek yaitu; *pertama*, memiliki kemampuan dalam bersikap fleksibel. *Kedua*, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. *Ketiga*, kemampuan untuk menghadapi dan mengelola dalam menyelesaikan permasalahan.²⁰

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual* (Jakarta: Agra, 2010): hal.36.

¹⁸ Abd Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011): hal.47.

¹⁹ Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*: hal.4.

²⁰ Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.3, No. 1 (2014): hal.25, <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>.

Dalam jurnal Radhiya Bustan terdapat aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Swinton dalam bukunya yaitu sebagai berikut:²¹

1. *Meaning* (makna), makna ontologis yang signifikan dari mengetahui dan memahami kehidupan. Mengelola dan mengoptimalkan nilai yang dimiliki untuk mencapai tujuan utama yang mulia dan bermakna.
2. *Value* (nilai), keyakinan dan standar nilai yang berkaitan dengan kebenaran, pikiran dan perilaku dalam kehidupan.
3. *Transcendent* (transenden), pemahaman tingkat tinggi pada pengalaman serta mengapresiasi diri terhadap perkembangan kapasitas dalam diri. Pengalaman pada puncak transenden ini manusia menjadi lebih shaleh hingga mencapai pada titik puncak spiritualitas.²²
4. *Connecting* (hubungan), menjalin hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan Allah untuk menjadi kekuatan tertinggi.
5. *Becoming* (menjadi), pengungkapan mengenai kehidupan seseorang untuk menuntut refleksi dan pengalaman.

Kecerdasan spiritual berfungsi untuk menjadi penghantar manusia dalam mengenali dan memahami maha penciptanya. Kondisi spiritual manusia berpengaruh pada kemudahan dalam menjalani hidup. Jika secara spiritual baik, maka bisa dikatakan sebagai orang yang cerdas dalam kehidupan. Memperbaiki diri dan mendekat kepada Allah untuk menyempurnakan tawakal serta meningkatkan taqwa sebagai bentuk pengabdian. Mendedikasikan seluruh hidup hanya kepada-Nya sebagai hakikat yang akan menjadi tolak ukur kemuliaan manusia.²³

Eksistensi kecerdasan spiritual harus semakin ditingkatkan sehingga mampu memberikan kekuatan dan justifikasi dalam diri manusia. Terdapat beberapa manfaat kecerdasan spiritual bagi manusia diantaranya yakni *pertama*, meningkatkan potensi dalam diri manusia. *Kedua*, menjadikan manusia yang kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. *Ketiga*, mampu mengendalikan diri dalam problematika kehidupan melalui

²¹ Radhiya Bustan, Emmalia Sutiasasmita, and Hanifah Arief, "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah Abang Jakarta Pusat," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* Vol.2, No. 1 (2013): hal.53, <https://doi.org/10.36722/sh.v2i1.117>.

²² Imron, *Aspek Spiritualitas Dalam Kinerja* (Magelang: Unimma Press, 2018): hal.31.

²³ Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Vol.I, No. 1 (2018): hal.2.

eksistensi kecerdasan spiritual. *Keempat*, memiliki toleransi yang tinggi dan *Kelima*, menyatukan hal yang bersifat interpersonal dengan intrapersonal.²⁴

Kecerdasan Spiritual Dalam PAI Perspektif Hadis

Pendidikan agama islam menumbuhkan karakteristik kecerdasan spiritual yang tertanam dalam diri peserta didik. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual membentuk dirinya menjadi manusia dengan akhlak mahmudah sehingga memberikan ketenangan hati. Beberapa elemen kecerdasan spiritual yang tumbuh dalam diri peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam perspektif hadis sebagai berikut:²⁵

1. Merasakan kehadiran Allah SWT

Kesadaran akan keyakinan bahwa Allah SWT selalu hadir dalam diri manusia. Hal tersebut yang mampu melahirkan kecerdasan spiritual pada diri seseorang untuk menumbuhkan perasaan mendalam bahwa senantiasa selalu dalam pengawasan Allah. Melalui kesadaran yang dimiliki setiap manusia memberikan jalan untuk selalu menjaga dan memelihara nilai moral dalam diri.

Orang yang dapat merasakan kehadiran Allah dimanapun ia berada ialah seseorang yang bertanggung jawab dan cerdas secara rohaniyah. Hadirnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang berasal dari keyakinan dalam beragama. Sehingga menumbuhkan jiwa *muraqabah* (merasakan kehadiran Allah) serta menyadari adanya pengawasan dari Allah SWT dalam setiap kondisi. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Qaf [50]:16, sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنُخَنِّي أَعْرَابُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: *Sesungguhnya, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Q.S Qaf [50]:16*

Ayat ini menjelaskan tentang kesadaran bahwa Allah senantiasa selalu bersama kapanpun dan dimanapun hambanya berada disisinya.²⁶ Memiliki perasaan bahwa Allah selalu menyaksikan hambanya sebagai fitrah bagi manusia, karena sejak diciptakannya manusia telah terjadi perjanjian moral dan pengakuan atau potensi bertuhan. Maka, dengan

²⁴ Hasmianti, "Membangun Kecerdasan Spiritual," *Al-Qalam* Vol.8, No. 2 (2016): hal.241.

²⁵ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3, No. 1 (2020): hal.861, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

²⁶ Philosopher Dr. Halo-N, *Al Fathun Nawa Jilid 1*, ed. Hasbullah Bin Zakaria (Malaysia: Hafizul Publications, 2016): hal.1161.

adanya kesadaran dalam merasakan kehadiran Allah menjadi metode dalam memelihara nilai-nilai moral dalam diri manusia. Sehingga manusia dapat merasakan ketentraman dan tidak merasa memiliki ikatan serta harapan selain untuk mendapat ridha kepada Allah.

Hadis yang menjelaskan tentang merasakan kehadiran Allah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: (أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْعِثَّةِ). قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: (الْإِسْلَامُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تَشْرِكَ بِهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ). قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: (أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ) (رواه البخاري)²⁷

Artinya: "Dijelaskan kepada Musaddad berkata, dijelaskan kepada Isma'il bin Ibrahim, dikabarkan kepada Abu Hayyan At-Taimiy, dari Abi Zur'ah, dari Abi Hurairah berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam suatu hari keluar menuju khalayak, lalu datanglah Jibril dan ia berkata, "Apakah iman itu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Iman adalah, Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya, dan engkau beriman dengan hari kebangkitan." Jibril pun berkata, "Apakah Islam?" Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda, "Islam adalah, Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan dan melaksanakan puasa Ramadhan." Jibril pun berkata, "Apakah ihsan?" Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, ""Engkau beribadah kepada Allah seakan akan Engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihatmu," (HR. Bukhari)

2. Suka menolong orang lain

Jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka ia senantiasa melakukan kebaikan. Sikap untuk saling tolong menolong itu yang menjadi salah satu bentuk empati kepada orang lain sebagai bukti konkrit dalam kecerdasan spiritual.²⁸ Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨

²⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Dimisyq: Darr Ibn Katsir, 1993), Bab I : hal. 29.

²⁸ Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an."

Artinya: “Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah: 128)

Menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan adalah termasuk ke dalam ibadah kepada Allah SWT. Jika kita terlatih untuk menolong orang lain, suatu saat orang lain akan membantu setiap kesulitan kita. Sebagai seorang muslim, harus bersikap untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan bukan dalam berbuat kesalahan.²⁹ Sikap saling tolong menolong bergantung dalam penghayatan nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang untuk melakukan pertolongan.³⁰ Nilai dari pertolongan bukan dinilai dari besar kecilnya pertolongan, akan tetapi keikhlasan ketika memberikan pertolongan. Pertolongan yang diberikan haruslah dijaga dari kekhawatiran orang yang meminta pertolongan dari kehinaan, kerendahan, dan hati yang sakit.³¹

Hadis yang menjelaskan tentang menolong orang lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري)³²

Artinya: Telah dijelaskan kepada Yahya bin Bukairin: dijelaskan kepada kami Al-Laitsu, dari 'Uqailin, dari Ibn Syihab, sesungguhnya Salim mengabarkan kepada kami: Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain, oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Barang siapa menutupi

²⁹ Delvia Sugesti, “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam,” *PPKn Dan Hukum* Vol.14, No. 2 (2019): hal.112.

³⁰ Indriyani Diyai, Hendro Bidjuni, and Franly Onibala, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado,” *Jurnal Keperawatan* Vol.7, No. 1 (2019): hal.3, <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24332>.

³¹ Sugesti, “Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam.”

³² Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*.

(aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib)nya pada hari kiamat". (HR. Bukhari)

3. Bertanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab dalam KBBI adalah keadaan bagi seseorang untuk menganggung segala sesuatu, memikul jawab, berkewajiban menanggung, menanggung segala sesuatu dengan menanggung akibatnya. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bertanggung jawab segala sesuatu yang dilakukan dalam perbuatan baik maupun buruk. Sedangkan tanggung jawab secara istilahnya adalah kesadaran manusia akan tingkah laku yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Bertanggung jawab juga memiliki arti berbuat sesuatu hal sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.³³

Bentuk tanggung jawab adalah bersifat kodrati, yang memiliki arti tanggung jawab itu menjadi bagian dalam kehidupan manusia dan setiap manusia harus memikul suatu tanggung jawab sendiri. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran untuk bersikap tanggung jawab dalam berperilaku, hal ini bisa dilakukan metode pengajaran untuk selalu bertanggung jawab, peneladanan, dan penanaman takwa kepada Allah.³⁴ Seperti Hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ) (رواه البخاري)³⁵

Artinya: dijelaskan kepada kami 'abdan: dikabarkan Abdullah, dikabarkan kepada Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibn Umar Radhiyallah semoga Allah meridha'I mereka berdua, berkata: dari Nabi r.a berkata: (setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tangga tersebut. Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap

³³ Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran," *Al-Murabbi* Vol.3, No. 1 (2016): hal.26.

³⁴ Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran."

³⁵ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*.

*pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.
(HR. Bukhari)*

4. Jujur

Menurut Bobby Firma Oktavia, kejujuran adalah suatu sikap seseorang yang diungkapkan dengan ucapan atau tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkannya dan dilakukannya. Yang diungkapkan dan dilakukan adalah bersifat benar dan sesuai fakta yang ada, sehingga dapat juga diartikan sebagai kesamaan antara sikap dan ucapan.³⁶

Menurut Kesuma, orang yang memiliki karakter jujur dalam berperilaku adalah sebagai berikut:

- a. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, harus bertekad untuk kebenaran dan kemaslahatan
- b. Jika berkata tidak akan berbohong (benar apa adanya)
- c. Jika terdapat kesamaan antara yang dikatakan hati dan perlakuannya

Seseorang yang memiliki sifat jujur akan disegani banyak orang dalam berbagai hal seperti persahabatan, mitra kerja, dsb. Karakter jujur adalah salah satu karakter pokok yang bisa menjadikan seseorang mencintai kebenaran dan bisa mengambil resiko sebesar apapun dari kebenaran yang dilakukan.³⁷

Kejujuran menjadi pondasi utama dalam kehidupan untuk menghadapi segala persoalan yang ada. Salah satu dimensi kecerdasan ruhani berada pada nilai kejujuran sebagai mahkota kepribadian bagi orang-orang yang mulia. Dengan demikian, kejujuran menjadi komponen utama kerohanian dalam menentukan sikap terpuji. Seperti hadis Rasulullah di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُهَيَّرٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَا : حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ . (ح) وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ شَقِيقٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى

³⁶ Bobby Firma Oktavia, "Pengaruh Sikap Kejujuran Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Sifat-Sifat Bangun Datar Di Kelas V SD Negeri 1 Tinggarjaya" (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014): hal.9.

³⁷ Oktavia, "Pengaruh Sikap Kejujuran Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Sifat-Sifat Bangun Datar Di Kelas V SD Negeri 1 Tinggarjaya."

الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا». (رواه المسلم)³⁸

Artinya: dijelaskan kepada Muhammad bin Abdullah bin Numair, dijelaskan kepada Abu Muawiyah dan Waki' berkata: dijelaskan kepada Al-A'Masy berkata: Rasulullah SAW bersabda: "hendaklah kamu berlaku jujur, sesungguhnya kejujuran itu menuntunmu dalam kebenaran, dan kebenaran itu menuntunmu ke dalam surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT sebagai pendusta." (HR. Muslim)

5. Bersungguh-sungguh

Arti kata bersungguh-sungguh adalah berusaha sekuat tenaga. Segala pekerjaan yang kita jalani harus dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Seseorang dilarang mengeluh dengan pekerjaannya. Dalam hal ini membahas tentang dalam dunia pendidikan seorang peserta didik harus bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu. Tidak bergantung kepada prestasi anak dan minat anak. Faktor lain juga dapat dipengaruhi karena keluarga dan orang tua dalam pengawasan sehingga butuhnya kesungguhan dan ketekunan dalam belajar. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan segala perintah.³⁹ Hadis yang menjelaskan tentang bersungguh-sungguh sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَبِيبُ، أَخْبَرَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هُبَيْرَةَ، يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجُشَيْنِيَّ يَقُولُ: سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا" (رواه أحمد)⁴⁰

Artinya: "Dijelaskan kepada Abu Abdirrahman, dijelaskan kepada Haiwah, Dikabarkan kepada Bakr bin Amr, ketika beliau mendengar Abdallah

³⁸ Abu Hasan Muslim bin Hajaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, □ *Shahih Muslim* (Tarkaya: Dar Thaba'at Al-'Amirah, n.d.), bab 8: hal.29.

³⁹ Asnawati Matondang, "Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol.2, No. 2 (2018): hal.29–30.

⁴⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* (Qohiroh: Dar al-Hadith, 1995): hal.332.

bin Hubairah berkata: pada saat Abu Tamim berkata: Dari Umar R.A, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscara Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perut kosong, lalu pulang di sore hari dalam keadaan kenyang”. (HR. Ahmad)

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat dalam penyelesaian problematika dalam masyarakat terutama bagi remaja saat ini dengan menanamkan nilai-nilai Islam. Memberikan arahan serta pemantauan mengenai tindak laku dan akhlak bersosial yang ditegaskan melalui pendidikan agama Islam sebagai bekal kehidupan dimasa depan. Dengan adanya tujuan pendidikan agama Islam melahirkan beberapa elemen kecerdasan spiritual yang menjadi asset dalam diri peserta yang dikuatkan melalui pespektif hadis-hadis Rasulullah yaitu *pertama*, merasakan kehadiran Allah SWT bahwa manusia secara fitrah merupakan manusia yang memiliki perjanjian moral dan pengakuan atau potensi bertuhan dengan adanya iman dalam diri untuk beribadah dengan merasakan kehadiran-Nya. *Kedua*, bersikap suka menolong orang lain dijelaskan dalam hadis bahwa seseorang yang membantu kesulitan sesamanya, Allah akan membantu kesulitannya pada hari kiamat sebagai balasannya. *Ketiga*, bersikap bertanggung jawab bahwa setiap manusia harus memikul suatu tanggung jawabnya sendiri dan akan dimintai pertanggungjawaban. *Keempat*, bersikap jujur yang merupakan dimensi kecerdasan ruhani bahwa nilai kejujuran sebagai mahkota kepribadian bagi orang-orang yang mulia dan *kelima*, Sikap Bersungguh-sungguh yang menjadikan manusia bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Agra, (2010).
- Ajeng Linda Liswandari. “Kecerdasan Spiritual, Kepatuhan Peraturan Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol.7, No. 2 (2022): hal.478-90. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6219](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219).
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Dimisyq: Darr Ibn Katsir, (1993).
- An-Naisaburi, Abu Hasan Muslim bin Hajaj bin Muslim Al-Qusyairi. □ *Shahih*

- Muslim*. Tarkaya: Dar Thaba'at Al-'Amirah, n.d.
- Bustan, Radhiya, Emmalia Sutiasasmita, and Hanifah Arief. "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah Abang Jakarta Pusat." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* Vol.2, No. 1 (2013): hal.53. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i1.117>.
- Dahwadin, and Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, (2019).
- Diyai, Indriyani, Hendro Bidjuni, and Franly Onibala. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado." *Jurnal Keperawatan* Vol.7, No. 1 (2019). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24332>.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Qohiroh: Dar al-Hadith, (1995).
- Hasanah, Uswatun. "Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini." *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vol.4, No. 1 (2017): hal.1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i1.1938>.
- Hasmiati. "Membangun Kecerdasan Spiritual." *Al-Qalam* Vol.8, No. 2 (2016): hal.156-64.
- Haudi. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Solok: CV Insan Cendikia Mandiri, (2020).
- Imron. *Aspek Spiritualitas Dalam Kinerja*. Magelang: Unimma Press, (2018).
- Lubis, Rahmat Rifai. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Vol.I, No. 1 (2018): hal.4-5.
- Masdudi. *Landasan Pendidikan Islam Kajian Konsep Pembelajaran*. Edited by Sumanta. Cet. I. Cirebon: CV Elsi Pro, (2014).
- Matondang, Asnawati. "Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol.2, No. 2 (2018): hal.24-32.
- Muhammad Mustofa, and Bara. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Padang: Get Press Indonesia, (2023).
- Munthe, Mutia. "Kerjasama Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung." UIN Sumatera Utara, (2019).
- Mutia, Febrilia Syifa. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Siswa Pada Saat Proses Pembelajaran IPS Di SMP Dua Mei Ciputat." UIN Syarif Hidayatullah, (2018).
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*

- Vol.3, No. 1 (2020): hal.95–108.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.
- Oktavia, Bobby Firma. "Pengaruh Sikap Kejujuran Dan Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Materi Sifat-Sifat Bangun Datar Di Kelas V SD Negeri 1 Tinggarjaya." Universitas Muhammadiyah Purwokerto, (2014).
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (ESQ)." *Sumbula* Vol.6, No. 1 (2021).
- Philosopher Dr. Halo-N. *Al Fathun Nawa Jilid 1*. Edited by Hasbullah Bin Zakaria. Malaysia: Hafizul Publications, (2016).
- Ridhahani. "Pendidikan Keimanan." In *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, Cet. I., 65. Pati: Maghza Pustaka, (2022).
<https://books.google.co.id/books?id=9VV-EAAAQBAJ>.
- Rochmah, Elfi Yuliani. "Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar." *Al-Murabbi* Vol.3, No. 1 (2016): hal.36–54.
- Samsul Bahri. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Edited by Abdul. Jawa Barat: Penerbit Adab, (2021).
- Sugesti, Delvia. "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam." *PPKn Dan Hukum* Vol.14, No. 2 (2019): hal.106–13.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, (2018).
- Wahab, Abd, and Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2011).
- Yantiek, Ermi. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.3, No. 1 (2014). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Edited by Rahmani Astuti. Cetakan IX. Bandung: PT Mizan Pustaka, (2007).